

## Representasi Idiologi Berita Kekerasan Seksual Dalam Postingan Akun Instagram Kalis Mardiasih

Muhana Nurkhalishah M<sup>1</sup> Lalu Fakihuddin<sup>2</sup>, Zainul Muttaqin<sup>3</sup>, Lalu Mas'ud<sup>4</sup>

<sup>1,2,3,4</sup>Universitas Hamzanwadi

Received: 2023-1-28 | Reviewed: 2023-3-6 | Accepted: 2023-4-31

DOI : [10.29408/sbs.v6i1.17048](https://doi.org/10.29408/sbs.v6i1.17048)

### Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap representasi idiologi Kalis Mardiasih dalam berita kekerasan seksual dan melihat wacana seksualitas dicanangkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 18 postingan berita kekerasan seksual dengan metode deskriptif kualitatif. Menggunakan analisis wacana Sara Mills untuk mengungkap posisi subjek-objek dan posisi pembaca. Hasil yang diperoleh dari kajian ini menunjukkan bahwa mayoritas subjek pada berita dipengaruhi oleh pihak laki-laki selaku pelaku dan pihak kepolisian, sedangkan perempuan korban kekerasan dijadikan objek dalam berita, baik perempuan dewasa maupun anak-anak. Dalam representasi idiologi berita kekerasan seksual, Kalis Mardiasih menggunakan perspektif perempuan yang menjadikan pembaca melihat dari sudut pandang korban, dari kekhawatiran, rasa cemas, bahkan tekanan psikologis.

### Keywords

Representasi, kekerasan seksual, wacana Sara Mills, Instagram.

### Corresponds email

[muhanaratu@gmail.com](mailto:muhanaratu@gmail.com)

## PENDAHULUAN

Isu mengenai kekerasan seksual terhadap perempuan selalu menjadi topik hangat perbincangan media, sebab tindakan tersebut tidak hanya menyerang secara individu namun melibatkan permasalahan keluarga bahkan orang tua. Di dalam tindakan tersebut, terdapat pelanggaran Hak Asasi Manusia yang telah melekat sejak manusia itu dilahirkan. Tanpa adanya hak tersebut, kelangsungan hidup tidak akan berjalan secara normal. Setiap tahun terjadi peningkatan jumlah kasus kekerasan seksual di Indonesia, dan korbannya tidak hanya orang dewasa, remaja, anak-anak, bahkan balita pun menjadi incaran. Menurut Komnas Perempuan (dalam Manalu, A. dkk, 2019:1) kejadian kekerasan terhadap perempuan yang terdokumentasi terjadi dalam tiga belas tahun terakhir atau lebih dari seperempat dari semua kasus kekerasan yang dilaporkan (400. 939). Hal ini menunjukkan bahwa setiap hari ada 20 perempuan yang mengalami kekerasan seksual, informasi ini diperoleh melalui dokumen dari CATAHU yang merupakan laporan tahunan Komnas perempuan dengan organisasi layanan perempuan.

Pada era perdebatan moralitas sekarang, keberadaan perempuan-perempuan yang membawa isu seksual dan feminisme semakin terlihat diruang publik, termasuk sosok Kalis Mardiasih, seorang penulis sekaligus aktivis perempuan yang mengangkat isu seksualitas dan feminisme dalam postingan akun instagramnya. Kalis Mardiasih bercerita dengan perspektif

gender menggunakan pengalaman Life-History, menempatkan representasi sebagai bagian terpenting. Representasi adalah bagaimana cara penulis Kalis Mardiasih menuliskan pengalamannya, kepekaannya terhadap ketimpangan gender, sistem patriarki serta melihat kesenjangan yang dialami banyak perempuan, bagaimana satu pihak, kelompok, orang, gagasan, dan peristiwa ditampilkan dengan cara tertentu dalam wacana dan mempengaruhi pemaknaan dan pemahaman khalayak.

Wacana merupakan suatu kajian yang meneliti atau menganalisis bahasa yang digunakan secara ilmiah yang memperlihatkan usaha pembicara atau penulis untuk menceritakan atau menguraikan sesuatu baik orang, tindakan atau peristiwa. Dalam analisis wacana dikenal adanya tiga sudut pandang mengenai bahasa salah satunya, yaitu diyakini bahwa bahasa berfungsi sebagai representasi yang mempengaruhi tema, elemen, dan taktik.

Informasi disampaikan melalui media antara dua pihak yang dikenal sebagai perantara. Media adalah semua jenis perantara yang digunakan orang untuk mengkomunikasikan gagasan, pemikiran, atau pendapat tersebut mencapai khalayak sarasannya (Arsyad:2002). Dengan cara ini pesan ditransfer menggunakan media, banyak orang dapat dijangkau melalui media. komunikasi menggunakan media, dengan kata lain media membentuk cara kita berbicara, berpikir, bereaksi terhadap orang lain.

Hingga saat ini, beberapa kelompok masyarakat terkemuka telah mendominasi media. Dalam hal ini terjadi pertarungan wacana anatara dosen atau pejabat universitas dengan mahasiswa yang mengalami kekerasan seksual. Karena mereka memiliki akses lebih baik ke media, sehingga para pemukalah yang lebih berpengaruh saat pelaporan. Seorang mahasiswa yang pernah mengalami kekerasan seksual tidak dapat melakukan konferensi pers, bertemu dengan wartawan, meminta pertemuan, atau mempunyai juru bicara. Pihak dosen lebih lugas dan berterus terang kepada media sehingga mampu mengubah cara pandang bagi yang mendengarnya.

Cara media menyajikan realitas adalah dengan menyeleksi fakta dan tulisan tertentu. Definisi tidak langsung yang diberikan media dan beberapa taktik dapat digunakan untuk memahami proses faktual seperti memilih fakta tertentu dan mengabaikan fakta yang lain. Kata-kaya yang dipilh memainkan peran penting dalam representasi, kata-kata tertentu tidak hanya membentuk pemahaman khalayak tentang suatu peristiwa dan menarik perhatian pada masalah tertentu, tetapi juga membatasi kemampuan kita untuk melihat perspektif alternatif. Dengan demikian apa pun bentuk pernyataan yang dipublikasikan melalui beragam media yang memiliki

makna dan terdapat konteks di dalamnya dapat dikatakan sebagai sebuah wacana (Aliah Darma, 2014: 14).

Sara Mills yang mengamati bagaimana posisi disajikan dalam teks, memberikan model wacana yang digunakan dalam penelitian ini. Kerangka analisis Sara Mills lebih menekankan posisi dalam teks. Posisi-posisi ini dalam bentuk subjek dan objek Basarah (dalam Ermayanti, 2019: 52). Maksudnya adalah posisi ini yang berarti siapa yang menjadi subjek penceritaan dan siapa yang ditampilkan sebagai objek penceritaan, yang kemudian akan menentukan struktur teks dan bagaimana makna diperlakukan dalam teks secara keseluruhan, lebih jauh Sara Mills juga mencoba menekankan perhatiannya pada bagaimana pembaca dan penulis ditampilkan dalam teks.

Fenomena kekerasan seksual dapat dilihat pada penelitian terdahulu terkait representasi berita wacana kekerasan seksual, diantaranya; (1) Penelitian Zaiya Fatihatur Rohma (2019) “Representasi Perempuan Dalam Pemberitaan Kekerasan Seksual Pada Koran Kedaulatan Rakyat”. (2) Penelitian Yosi Zamruadi dan Syahrul (2019) “Analisis Wacana Kasus Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan Pada Berita Online Dalam perspektif Analisis Sara Mills”, dan (3) penelitian Intama Jemy Polii (2009) “Representasi Ketimpangan Gender Dalam Teks Berita Kekerasan Seksual di Media Massa: Perspektif Analisis Wacana Kritis. Pada penelitian relevan tersebut di temukan persamaan yaitu; menggunakan media online dan analisis model Sara Mills. Sedangkan, perbedaan yang di temukan yaitu; penelitian ini menggunakan idiologi yang akan berpengaruh dengan cara representasi berita wacana kekerasan seksual dan postingan instagram sebagai sumber data.

Penelitian ini dianggap layak untuk dikaji dengan mempertimbangkan isu-isu tersebut karena memiliki efek yang berbeda pada perempuan. Hal ini membuat penggunaan pendekatan teori Sara Mills cukup menarik untuk dilakukan.

## **METODE**

Penelitian ini berdesain deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif sehingga data yang dihasilkan adalah berupa kata dan kalimat. Deskriptif-kualitatif dengan menggunakan analisis wacana Sara Mills. Menurut Sugiyono (2014) data yang mandalam dan bermkna diperoleh dengan menggunakan pendekatan kualitatif penelitian kualitatif tidak menekan pada generalisasi. Analisis wacana. memungkinkan kita untuk bagaimana memahami isi dari representasi dalam

wacana kekerasan seksual, tetapi juga mengapa perempuan menjadi sasaran rawan tindak kekerasan seksual.

Sumber data sekunder adalah sumber yang memberikan informasi kepada pengumpul data secara tidak langsung, seperti orang lain atau dokumen yang sudah ada sebelumnya. (Sugiyono: 2016). Data Primer Data diperoleh peneliti dari Postingan akun instagram Kalis Mardiasih yaitu postingan berita kekerasan seksual. Dengan cara memilah postingan yang terdapat dalam akun instagram tersebut. Data Sekunder Berupa data tambahan yang digunakan peneliti. Sumber data ini berkaitan dengan teori-teori seperti buku, artikel, jurnal, majalah serta pendukung analisis penelitian, seperti pihak-pihak narasumber yang bergelut dalam bidang perempuan.

Metode atau teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik baca, cacat dan wawancara terstruktur dengan pihak rekomendasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Analisis Wacana Sara Mills. Menurut Sugiyono (2010) teknik analisis data mengacu pada proses mencari data, menyusun data secara sistematis dari wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, memecah menjadi unit-unit, sintesis, menyusun menjadi pola dan memilih apa yang penting dan apa yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan yang jelas bagi diri sendiri dan orang lain.

## PEMBAHASAN

Pada bagian ini akan diuraikan representasi ideologi Kalis Mardiasih dalam berita kekerasan seksual dan melihat bagaimana wacana seksualitas dicanangkan. Data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu 18 postingan berita kekerasan seksual yang di-repost oleh Kalis Mardiasih dalam akun Instagramnya.

**Data 1 :** Pria beristri dua di Aceh perkosa anak tuna rungu hingga hamil. (D1/PK/7/3/2020)

Data di atas merupakan jenis kekerasan perkosaan. Pernyataan pemberitaan tersebut sejalan dengan representasi Kalis Mardiasih yang menyatakan bahwa kekerasan seksual tidak memandang status. Seseorang yang berpoligami tidak menjadi alasan untuk tidak melakukan tindak kekerasan seksual. Subjek berita adalah Kumpul Ahzan sebagai wakil kepala kepolisian Resor Lhokseumawe. Objek beritanya LY (usia 14 tahun) dikarena tergolong anak-anak dan harus mendapatkan pendamping ketika memberikan kesaksian. Pembaca diposisikan sebagai korban yang memosisikan diri seperti mengalami kondisi serupa. Pembaca membayangkan anak berusia 14 tahun yang mengidap tunarungu dan hamil empat bulan akibat perbuatan suami dari kakak perempuannya yang merupakan istri kedua pelaku.

**Data 2:** Syekh Puji dilaporkan menikah lagi, kali ini dengan anak usia tujuh tahun. (D2/PKW/30/3/2020)

Data di atas merupakan jenis kekerasan pemaksaan perkawinan. Pernyataan pemberitaan tidak sejalan dengan representasi Kalis Mardiasih yang menolak adanya perkawinan di bawah umur karena posisi korban berusia 7 tahun. Subjek berita didominasi oleh Aris Merdeka Sirait selaku Ketua Komisi Nasional Anak. Objek beritanya adalah korban yang berusia tujuh tahun namun tidak ditampilkan dalam pemberitaan melainkan diwakilkan oleh Aris. Pembaca dalam pemberitaan diposisikan sebagai keluarga pihak pelaku yang merupakan pelapor atas tindakan Syekh Puji.

**Data 3:** Dosen predator yang masih berkeliaran di UIN Malang (D3/PS./10/5/2020)

Data di atas merupakan jenis Kekerasan pelecehan seksual. Pernyataan Kalis Mardiasih tersebut menyinggung penegasan tindak hukum ke pelaku dengan pembentukan Standar Operasional Prosedur (SOP). Subjek didominasi oleh Lutfi Mustofa selaku Dekan Fakultas Psikologi. Objek beritanya adalah para mahasiswi yang menjadi korban ZHI di antaranya ada Alma dan Ratih (bukan nama sebenarnya). Pembaca dalam pemberitaan diposisikan sebagai pihak mahasiswi yang merasa khawatir atas kejadian tersebut.

**Data 4:** Siswi SMP diperkosa hingga hamil, anggota DPRD tawarkan Rp 1 miliar agar kasus di stop, tapi ditolak (D4/ES/12/5/2020)

Data di atas merupakan jenis kekerasan eksploitasi seksual. Kalis Mardiasih mengungkapkan betapa pentingnya keberadaan dan pengesahan RUU Penghapusan Kekerasan sebab dalam RUU tersebut terdapat prosedur bagi alat penegak hukum dalam pembuatan berita acara pidana yang berspektif korban dan pro korban. Subjek berita adalah Nur Hudi selaku anggota DPRD setempat dan keluarga dari korban (MD). Objek beritanya adalah siswi SMP daerah Gresik. Pembaca diposisikan sebagai pihak keluarga korban yang tidak tertarik dengan uang yang dibreikan melainkan keluarga korban tetap meminta pertanggung jawaban dari pelaku dan meminta pihak kepolisian agar di selesaikan secara hukum.

**Data 5:** Gadis santri Bandung menjadi budak seks oleh guru ngajinya di Pesantren. (D5/ES/27/5/2020)

Data di atas merupakan jenis kekerasan eksploitasi seksual. Kalis Mardiasih juga menyatakan bahwa berita tersebut, agresi terjadi berulang. Ancaman dimulai ketika membagi foto hingga ancaman bertahun-tahun selama santriwati jadi korban perbudakan seksual. Subjek beritanya adalah pihak polisi. Polisi sebagai pencerita atas kejadian yang menimpa santri tersebut. Objek dari pemberitaan ini adalah santri perempuan berinisial AW berusia 17 tahun. Pembaca diposisikan sebagai pihak orang tua dari korban. Pembaca seperti diajak berempati kepada AW yang menjadi budak seks oleh guru ngajinya sendiri selama bertahun-tahun. Ia tak kuat dan melaporkan kejadian yang menimpanya kepada orang tuanya.

**Data 6:** Seorang Ayah 5 kali setubuhi anaknya sampai hamil, mengaku salah masuk kamar (D6/PK/14/6/2020)

Data di atas merupakan jenis kekerasan perkosaan. Kalis Mardiasih dalam pernyataannya mengulas tentang pengesahan RUU penghapusan kekerasan seksual, ia menyatakan kepada media bahwa kasus ini adalah kekerasan seksual dalam ranah personal atau keluarga, judul tersebut bukan meyetubuhi sebab korban akan mengalami dampak seumur hidupnya. Subjek berita adalah pihak Polres Padang Pariaman Iput Abdul Kadir Jailani. Objek berita adalah anak pelaku yang kehadirannya diwakilkan oleh pihak Kapolres. Pembaca diposisikan sebagai pihak laki-laki, yakni sebagai Kapolres dan pelaku.

**Data 7:** “Dihajar” sampai hamil, guru olahraga mengaku saling cinta. (D7/ES/22/6/2020)

Data di atas merupakan jenis kekerasan eksploitasi seksual. Pernyataan berita tersebut tidak sejalan dengan representasi Kalis Mardiasih yang menolak tindak pemerkosaan dikemas menggunakan ungkapan saling cinta. Subjek beritanya adalah pelaku kekerasan bernama Kamsi Bin Pawiro Yoso berinisial K dan Mawardi selaku Kapolres Karanganyar. Objek berita adalah siswi SMP yang kehadirannya diwakilkan oleh orang tua dan Kapolres Karanganyar. Pembaca dalam pemberitaan ini diposisikan sebagai pihak orang tua dari korban yang mempercayakan penitipan anaknya kepada pihak sekolah khususnya dalam penitipan kepada seorang guru.

**Data 8:** Istrinya tak kunjung hamil, guru SLB di Blora Jawa Tengah malah melampiaskan gairahnya hingga menghamili siswi Tuna Grahit. (D8/PK/13/7/2020)

Data di atas merupakan jenis kekerasan perkosaan. Kalis Mardiasih mempertanyakan kepada media maksud dari judul pemberitaan yang menyalahkan istri atas tindakannya sebab istrinya tidak kunjung hamil. Subjek berita adalah Supriyono selaku Kapolsek. Objek beritanya adalah siswi tuna granitha berusia 20 tahun yang diwakilkan oleh orang tuanya. Pembaca diposisikan sebagai kepala sekolah yang bertanggung jawab atas kejadian tersebut dengan mengambil sikap tegas dengan memberhentikan pelaku untuk mengajar di sekolah tersebut.

**Data 9:** Takut di cerai, seorang istri hanya diam melihat putrinya berusia 6 tahun di cabuli suami (D9/PC/23/8/2020)

Data di atas merupakan jenis kekerasan pencabulan. Representasi Kalis Mardiasih menuangkan empati kepada ibu korban yang tidak berdaya menghadapi dua permasalahan dalam dirinya dan berada di bawah tekanan suaminya. Subjek beritanya adalah Kopol Rico Femanda. Rico sebagai pencerita peristiwa kejadian pencabulan ayah terhadap anak kadung tersebut. Objek berita dalam kasus ini yaitu korban (anak kandung pelaku) yang berusia 16 tahun. Pembaca diposisikan sebagai pelaku dan istrinya yang mempunyai kebebasan sehingga melakukan perbuatan keji terhadap anaknya.

**Data 10:** Seorang siswi Sekolah Menengah Pertama (SMP) berusia 14 tahun asal Tasikmalaya Selatan, Jawa Barat, diperkosa secara bergilir oleh 10 pria dewasa yang masih tetangganya selama setahun lebih (D10/PK/26/11/2020)

Data di atas merupakan jenis kekerasan perkosaan. Kalis Mardiasih menanggapi para pelaku pemerkosaan ibarat binatang yang harus di kurung, dijaga, dan diawasi agar tidak berkeliaran sewaktu-waktu dan meresahkan masyarakat. Subjek beritanya adalah Ketua KPAID atau Komisi Perlindungan Anak Kabupaten Tasikmalaya, yaitu Ato Rinanto. Objek beritanya adalah siswi SMP yang kehadirannya diwakilkan oleh pihak KPAID. Pembaca diposisikan sebagai masyarakat yang melaporkannya ke ketua RT.

**Data 11:** Tukang servis kulkas cabuli balita lalu onani, alasannya bikin geram. (D11/PC/5/1/12021)

Data di atas merupakan jenis kekerasan pencabulan. Kalis Mardiasih menjelaskan kerawanan seorang perempuan yang selalu dilabeli dengan kata pelarangan agar terhindar dari kekerasan seksual. Namun, nyatanya sumber kekerasan tersebut bersumber dari laki-lakinya. Subjek berita dalam pemberitaan adalah pelaku pencabulan, yakni Akhmad Suprianto. Objek berita adalah adalah balita berusia 4 tahun yang kehadirannya tidak dimunculkan dalam



pemberitaan. Pembaca diposisikan sebagai korban balita berusia 4 tahun. Korban yang masih terlalu dini harus merasakan kejahatan keji.

**Data 12:** Pencabulan itu terjadi saat seorang pasien wanita mendatangi klinik untuk konsultasi dan mengobati penyakit di organ kewanitaannya. (D12/ES/15/4/2021)

Data di atas merupakan jenis kekerasan eksploitasi seksual. Representasi Kalis Mardiasih menyingung mengenai pengesahan RUU Penghapusan Kekerasan Seksual, sebab RUU mampu mencabut surat izin praktik dokter tersebut seumur hidup. Subjek berita adalah Nidya Astuty selaku Kapolsek Batam Kota. Objek berita adalah pasien wanita yang kehadirannya diwakilkan oleh pihak kepolisian Batam Kota. Pembaca diposisikan sebagai korban pencabulan yang bertempat di lokasi ruang pemeriksaan dan sengaja dikunci oleh pelaku.

**Data 13:** Pengakuan perempuan pembuang bayi hingga dimakan anjing: sebelum dibuang, saya peluk dan bawa tidur (D13/PKH/17/4/2021)

Data di atas merupakan jenis kekerasan pemaksaan kehamilan. Representasi Kalis Mardiasih dalam pemberitaan tersebut menempatkan pembaca ikut merasakan posisi korban. Subjek beritanya adalah pelaku berinisial RA seorang buruh perempuan muda. Objek berita adalah bayi pelaku yang sudah tidak bernyawa, sehingga diwakilkan oleh pelaku. Pembaca diposisikan sebagai pelaku atau ibu kandung dari bayi. kesaksian pelaku menyatakan belum siap menerima kelahiran bayi sebab diluar kehendaknya.

**Data 14:** Menolak diperkosa, seorang anak dibunuh dengan sadis oleh Ayahnya. (D14/PK/25/5/2021)

Data di atas merupakan jenis kekerasan perkosaan. Kalis Mardiasih menegaskan tindak perkosaan tersebut tidak sama dengan mitos yang bisa dianggap keliru atau hasrat seseorang yang terpancing karena penampilan korban. Subjek beritanya adalah Siswantoro selaku Kapolsek. Siswantoro menjadi pencerita atas kejadian pembunuhan tersebut. Objek dalam pemberitaan ini adalah korban dan istri pelaku. Dalam berita tersebut pembaca diposisikan sebagai pihak korban. Kejadian yang menimpa korban membuat pembaca ikut merasakan kehilangan anak akibat perbuatan ayahnya yang terganggu dengan tangisan anaknya.

**Data 15:** Anak anggota DPR Bekasi tersangka kasus pemerkosaan “Remaja berniat nikahi korban” (D15/PK/26/5/2021)



Data di atas merupakan jenis kekerasan perkosaan. Kalis Mardiasih menekankan kepada jurnalis yang salah dalam memilih narasumber berita yang tidak menyinggung dari perspektif korban, dilihat dari berita yang disajikan lebih banyak memakan porsi pernyataan dari pihak pelaku dan kuasa hukumnya. Subjek dalam pemberitaan ini adalah keluarga dari pihak korban dan Seto Mulyadi selaku Ketua Umum Perlindungan Anak Indonesia (LPAI). Objek berita adalah remaja berusia 15 tahun yang kehadirannya diwakilakan oleh ibunya. Pembaca diposisikan sebagai ibu korban yang mengetahui bahwa selama anaknya berpacaran dengan pelaku telah mengalami kekerasan seksual, yaitu perkosaan.

**Data 16:** Pria di Bojonegoro melakukan persetubuhan terhadap anak kandung hingga 9 kali, korban yang baru berusia 11 tahun kini melahirkan bayi premature (D16/PK/27/8/2021)

Data di atas merupakan Kekerasan perkosaan. Kalis Mardiasih mempertanyakan ketika kondisi anak usia 11 tahun harus menjalani proses kehamilan hingga melahirkan bayi premature dan bagaimana bisa seorang penulis berita hanya mengatakan peristiwa ini sebagai persetubuhan yang di lanjutkan dengan narasi sederhana, yaitu pelaku yang merupakan ayah si anak melakukan persetubuhan tersebut karena nafsu saat istri bekerja di sawah sebagai petani. Subjek dalam berita adalah Eva Guna Pandia selaku pihak Kapolres Bojonegoro. Objek berita adalah anak pelaku yang kehadirannya diwakilkan oleh pihak Kapolres Bojonegoro. Pembaca diposisikan sebagai ibu korban dan korban. Pembaca akan merasa geram ketika berada di posisi seorang ibu yang tengah pergi ke sawah namun keadaan dirumah sedang bemasalah.

**Data 17:** Dijanjikan bebaskan ayahnya, korban mengaku mau ditiduri (D17/ES/5/10/2021)

Data di atas merupakan jenis kekerasan eksploitasi seksual. Kalis Mardiasih menyatakan adanya rasa memiliki power lebih besar terhadap pelaku sehingga mampu membuatnya tidak berdaya, korban tidak menggoda dan memberi kesempatan, namun kekerasan seksual selalu mengarah pada kesempatan yang dibuat oleh pelaku. Subjek beritanya adalah Adelita Ayas selaku Staf Devis Hukum Kontras (Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan). Objek dalam berita yaitu putri dari tersangka yang tengah menjalani masa penahanan. Pembaca diposisikan sebagai korban yang merasa dibohongi atas tindakan dari oknum Kapolsek tersebut.

**Data 18:** Pengasuh di Ponpes Kulon Progo dilaporkan terkait pelecehan seksual pada santrinya (D18/PS/29/12/2021)

Data di atas merupakan jenis kekerasan pelecehan seksual. Kalis Mariasih menjadikan berita tersebut sebagai jawaban dari beberapa pengguna instagam yang bertanya kepadanya. Kalis Mardiasih mengulas tentang penerapan pemberlakuan SOP Kekerasan Seksual pada pondok pesantren agar santri dan wali merasa aman, sebab beberapa kasus yang mengulas tentang kekerasan seksual pada pondok pesantren membuat kepercayaan orang tua memudar dan khawatir memasukkan anaknya ke dalam pondok. Subjek berita adalah Iptu I Nengah Jeffry Prana Widiana selaku Humas Polres Kulon Progo. Objek berita adalah santri berusia 15 tahun. Korban tidak dihadirkan dalam pemberitaan secara langsung melainkan pihak Humas menjadi perwakilan dalam pemberitaan. Pembaca diposisikan sebagai orang tua korban yang telah mempercayakan pondok pesantren sebagai tempat aman dan terpecaya bagi anaknya untuk di didik terutama dalam hal agama.

## SIMPULAN

Dari delapan belas analisis berita kekerasan seksual menggunakan teori wacana Sara Mills tentang representasi kekerasan seksual terhadap perempuan yaitu: Subjek laki-laki yang hanya diwakili oleh polisi dan pelaku menduduki posisi mayoritas sebagai 12 topik berita, dan baik perempuan dewasa maupun anak-anak diperlakukan sebagai objek berita. Sebagai objek pada berita, para korban perempuan dari berbagai usia tersebut tidak diberikan porsi detail untuk menceritakan dirinya sendiri sebab diwakilkan oleh pihak lain dan perempuan korban kekerasan seksual digambarkan sebagai perempuan yang pendiam dan tidak berdaya. Kalis Mardiasih menjadikan pembaca melihat dari sudut pandang korban yang dominan di akusisi oleh perempuan yang menjadikan pembaca memposisikan dirinya ikut merasakan kekhawatiran, trauma, bahkan gangguan psikologi.

## DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Siti Nur Alifa, (2019), “Analisis Wacana Sara Mills Tentang Kekerasan Perempuan Dalam Rumah Tangga Studi Terhadap Media Kumparan”.DiUnduh <https://repository.unair.ac.id/106020/4/4.%20BAB%20I%20PENDAHULUAN.pdf> (diakses pada tanggal 25 maret 2022).

- Aliah, Yoce. (2014), Analisis Wacana kritis dalam Multiperspektif. Refika Aditama: Bandung PT.
- Aprillita, Sabrina, (2012). “Faktor-Faktor Penyebab Prilaku Pelecehan Seksual Remaja”. Di Unduh <https://repository.unair.ac.id/106020/4/4.%20BAB%20I%20PENDAHULUAN.pdf> (diakses pada tanggal 5 April 2022).
- Ardiyantini, Nita, (2010). “Hubungan Antara Asertifikasi Dengan Kecendrungan Mengalami Kekerasan emosional Pada Perempuan Yang Berpacaran”. Di Unduh <http://eprints.ums.ac.id/7571/1/F100050102.pdf> (diakses tanggal 1 April 2022).
- Arsyad, Azhar, (2002), Analisis Wacana (Teori, Metode Dan Penerapannya Pada Cacana Media). 56-57. Kencana, Prenada Media Group: Jakarta..
- Badara, Aris, (2012), Analisis Wacana (Teori, Metode Dan Penerapannya Pada Cacana Media). 56-57. Kencana, Prenada Media Group: Jakarta..
- Batari, Gita Hermayanthi, (2019). “Representasi Kekerasan Pada Anak Dalam Film Miss Baek (Analisis Representasi Stuart Hall)”, Diunduh <https://dspace.uui.ac.id/bitstream/handle/123456789/31116/13321080%20Gita%20Batari%20Hermayanthi.pdf?sequence=1>. (diakses tanggal 25 Maret 2022).
- Dijk Van. (2013), The Culture of Connectivity: Critical History of Social Media. University Press: UK.Oxford.
- Endraswara, Suwardi, (2004). Metodologi Penelitian Sastra. Pustaka Widyatama: Yogyakarta.
- Ermayanti, Eni, dkk, (2020). “Kajian Waana Kritis Sara Mills Bahasa Perempuan Pada Rubrik Viral Radar Koran Sorong Edisi Bulan Februari – April 2020”. Di Unduh <https://unimuda.ejournal.id/jurnalbahasaIndonesia/article/download/566/464/> (diakses pada tanggal 7 April 2022).
- Fakih, Mansour, (2016). Analisis Gender dan Transformasi Sosial. Pustaka Insist Press: Yogyakarta.
- Fiske, John, (2004), Cultural and Communication Studies, Sebuah Pengantar Paling Komprehensif. Jalasutra: Yogyakarta.
- Faham, A.M. (2009), Kekerasan Seksual Pada Era Digital. Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI: Jakarta.
- Hall, Stuart, (1997). Representation: Cultural Representation and Signifying Practices., Sage Publications: London.

- Handoyo, Pambudi, (2016). “Representasi Perempuan Dalam Media”. Di Unduh.<https://lppm.trunojoyo.ac.id/budayamadura/wpcontent/uploads/2016/10/2-20.-ARTIKEL.pdf>. (diakses pada tanggal 2 April 2022).
- Hidayatulloh, Nur, (2019). “Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Pelecehan Seksual Terhadap Perempuan: Menurut Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Kota Semarang”. Diunduh <http://eprints.walisongo.ac.id/10368/1/SKRIPSI%20LENGKAP.pdf> (diakses pada tanggal 5 April 2022).
- Hodder, Arnold, (2000). Membincangkan Televisi, Laily Rachmawati/MH Abid, Sista Pavitrasari, Jalasutra, Yogyakarta, Indonesia. Ibrahim, Syukur Abdul. (2009). Metode Teks Analisis Wacana. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ismail, Subur. (2008). “Analisis Wacana Kritis: Alternatif Menganalisis wacana.”. Di Unduh <https://www.neliti.com/publications/74626/analisis-wacana-kritisalternatif-menganalisis-wacana> Di Unduh. (diakses pada tanggal 10 Mei 2022).
- Junaiyah dan Zainal, A. (2010), Keutuhan Wacana. Grasindo: Jakarta. Kartikam, Yuni dan Najemi Andi. (2020). “Kebijakan Hukum Perbuatan Pelecehan Seksual (Catcalling) Dalam Perspektif Hukum Pidana”. Di Unduh <https://online-journal.unja.ac.id/Pampas/article/view/9114/6392> (diakses pada tanggal 2 April 2022).
- Komnas Perempuan. (2017). Kekerasan Dalam Berpacaran. 15 Bentuk kekerasan Seksual Sebuah Pengenalan. (2011). Kekerasan Seksual: Kenali dan Tangani. Komnas Perempuan: Jakarta.
- Manalu, A. dkk. (2019). “Risalah Kebijakan Kekerasan Seksual.” Di Unduh [https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwi2\\_vagg\\_r3AhWR73MBHYQZBYcQFnoECAwQAQ&url=https%3A%2F%2Fkomnasperempuan.go.id%2Fdownloadfile%2F415&sg=AOvVaw3Tomz2y-aH15GXWttddad4h](https://www.google.com/url?sa=t&rct=j&q=&esrc=s&source=web&cd=&cad=rja&uact=8&ved=2ahUKEwi2_vagg_r3AhWR73MBHYQZBYcQFnoECAwQAQ&url=https%3A%2F%2Fkomnasperempuan.go.id%2Fdownloadfile%2F415&sg=AOvVaw3Tomz2y-aH15GXWttddad4h) (diakses pada tanggal 2 April 2022).
- Manesah, Dani, (2016). “Representasi Perjuangan Hidup Dalam Film “Anak Sasada” Sutradara Ponty Gea.” Di Unduh <http://e-journal.potensiutama.ac.id/ojs/index.php/PROPORSI/article/download/523/662> (diakses pada tanggal 2 April 2022).

- Nugroho, Wahyu Budi. “Sekilas Representasi Menurut Stuart Hall”. Online. <https://www.sanglah-institute.org/2020/04/sekilas-representasi-menurutstuart-hall.html?m=1> (diakses pada tanggal 8 April 2022).
- Pasalbessy, John Dirk, (2010). “Dampak Tindak Kekerasan Terhadap Perempuan Dan Anak Serta Solusinya”. Di Unduh <https://online-journal.unja.ac.id/Pampas/article/view/9114/63> 92 (diakses pada tanggal 19 Maret 2022).